

Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Melalui Profil Pelajar Pancasila Dalam Mewujudkan Dimensi Gotong Royong

Maryam Mustika¹, Eddy Lion², Ronald Hadibowo Sangalang³, Arianalda Agustina⁴

¹²³⁴Universitas Palangka Raya
E-mail: maryammustika@fkip.upr.ac.id

Abstract

The current curriculum change uses an independent learning curriculum which demands its implementation so that there are several schools that become model schools, one of which is at SMP Negeri 6 Palangka Raya. The implementation of the independent learning curriculum is still in the evaluation stage. The purpose of this study was to analyze how the implementation of the independent learning curriculum at SMP Negeri 6 Palangka Raya focuses on the mutual cooperation dimension of the Pancasila student profile. At SMP Negeri 6 Palangka Raya there are still many students, especially class VII who show they are less active in routine school activities such as volunteer work. There are some students who lack a mutual cooperation attitude, are lazy to take part in community service, do not help each other, do not really like group work, there are just students who do not want to get involved in activities even though it is clear that students have a responsibility to clean up the school environment. This study uses descriptive qualitative methods, with data collection using observation, interviews, and documentation. Based on the results of the research, it was found that the implementation of the independent learning curriculum at SMP Negeri 6 Palangka Raya, especially in class VII, with several implementations of the independent learning curriculum starting to be implemented at SMP Negeri 6 Palangka Raya in July 2023, the new school year 2022/2023. Where the independent learning curriculum is not only in the form of a learning process but there are school programs that support the implementation of the independent learning curriculum. In the independent learning curriculum there are several factors, both supporting factors and inhibiting factors. Supporting factors are the existence of supporting hygiene facilities and infrastructure in schools so that students and teachers can work together in keeping the environment clean, internal factors (within themselves), namely students who understand the importance of the environment and know how to keep the environment clean, there are efforts made by the school such as socializing to students to protect the environment and preserving nature, that the environment is important for humans and the existence of strict school rules, requires students to maintain and create a clean and healthy environment. While the inhibiting factors are the lack of skills and support from teachers in understanding this independent learning curriculum, there are no adequate facilities and infrastructure, schools are still having difficulties in fulfilling infrastructure that can support the implementation of the independent curriculum and have been given an understanding of the importance of maintaining school cleanliness but still there are some students who behave lazily so that it affects their friends around and in the end they also don't maintain cleanliness. In this inhibiting factor the school seeks to minimize by perfecting the implementation of this independent curriculum.

Keywords: Implementation, Free Learning Curriculum, Pancasila Student Profile, Mutual Cooperation Dimension.

PENDAHULUAN

Kurikulum merdeka belajar adalah kurikulum yang memberikan keleluasaan kepada pendidik untuk menciptakan pembelajaran berkualitas dan memilih perangkat ajar yang sesuai dengan keperluan lingkungan belajar dan minat peserta didik. Pelajar Indonesia merupakan pelajar sepanjang hayat yang kompeten, berkepribadian, dan berperilaku sesuai nilai-nilai Pancasila (Shalahudin Ismail, 2021). Profil pelajar Pancasila yang tercantum di dalam kurikulum merdeka bermanfaat untuk mengembangkan 6 dimensi karakter profil pelajar Pancasila dan kemampuan peserta didik dalam melaksanakan kegiatan belajar. Profil pelajar Pancasila yang dimiliki peserta didik berperan sebagai simbol siswa Indonesia yang berbudaya, berkepribadian, serta memiliki nilai-nilai Pancasila (Primanita Sholihah Rosmana, 2022).

Pada profil pelajar Pancasila, kompetensi dan karakter yang akan didalami tertuang dalam enam dimensi kunci yakni : (1) beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia (2) berkebhinekaan global, (3) bergotong royong, (4) mandiri, (5) bernalar kritis, (6) kreatif. Kompetensi dan karakter yang diuraikan dalam profil pelajar Pancasila akan diwujudkan dalam keseharian peserta didik melalui budaya sekolah, pembelajaran intrakurikuler, proyek penguatan profil pelajar Pancasila maupun kegiatan ekstrakurikuler (Sufyadi, 2021). Profil pelajar Pancasila adalah sebagai salah satu upaya dalam mengembangkan karakter antar peserta didik. Elemen kerja sama dalam dimensi gotong royong dapat terwujud ketika peserta didik dapat saling mengisi dan melengkapi perbedaan. Dengan bekerja sama, peserta didik akan memiliki berbagai keterampilan untuk berpartisipasi di era globalisasi dan mampu berkomunikasi serta bekerja sama dengan orang lain dalam berbagai situasi sosial (Rudyanto, 2015:5). Dan profil pelajar Pancasila juga memfokuskan pada penanaman karakter siswa sebagai generasi yang akan datang dan di harapkan dalam dunia pendidikan mampu melahirkan serta meluluskan putra-putri bangsa yang berkarakter Pancasila.

Berdasarkan hasil observasi awal/prapeneliti di SMP Negeri 6 Palangka Raya pada tanggal 31 Oktober 2022, bahwa kurikulum merdeka belajar mulai di terapkan di SMP Negeri 6 Palangka Raya mulai pada tahun ajaran baru 2022/2023 di kelas VII. Dengan berbagai adaptasi karena ini adalah sesuatu hal yang baru yang perlu diwujudkan oleh sekolah melalui pembelajaran, maka para guru dan peserta didik harus bekerja sama agar dapat mencapai tujuan pembelajaran yang baik dan benar-benar memfokuskan implementasi profil pelajar Pancasila untuk mewujudkan dimensi gotong royong profil pelajar Pancasila. Selain itu hal ini terlihat juga dari masih banyaknya siswa khususnya kelas VII yang menunjukkan kurang aktif dalam kegiatan rutin sekolah seperti kerja bakti ada beberapa siswa kurang sikap gotong royongnya, malas mengikuti kerja bakti, kurang saling tolong menolong sesama, tidak terlalu senang kerja kelompok, ada saja siswa yang tidak mau untuk ikut terlibat dalam kegiatan tersebut padahal sudah jelas bahwa peserta didik memiliki tanggung jawab dalam membersihkan lingkungan sekolah, tetapi mereka lebih memilih untuk bermain game di hp, tidur dikelas, dan duduk-duduk mengobrol.

Kurikulum Merdeka Belajar

Indonesia yang merupakan negara yang berkembang selalu mengalami perubahan dan perkembangan kurikulum, perihal kurikulum Indonesia mengalami perubahan dan pergantian kurikulum lebih kurangnya sepuluh kali diantaranya rencana pelajaran pada tahun 1947, Kurikulum 1952, 1964, 1968, 1975/1976, 1984, 1994, kurikulum berbasis kompetensi 2002/2004, Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan 2006, dan kurikulum 2013, hingga saat ini kurikulum merdeka belajar. Permendikbud Nomor 22 Tahun 2020 dijelaskan perubahan kurikulum yang terbentuk oleh kebijakan merdeka belajar akan berkarakteristik fleksibel, berdasarkan kompetensi, berfokus pada pengembangan karakter dan keterampilan lunak, dan akomodatif terhadap kebutuhan Dunia Usaha Dunia Industri (DU/DI) (Kemendikbudristek, 2022). Pada awal ajaran baru 2022-2023, Pemerintah melalui Kemendikbud Ristek sudah mengumumkan pemberlakuan kurikulum baru, yaitu "Kurikulum Merdeka". Di dalam pengantar buku kajian kurikulum merdeka dijelaskan bahwa pelaksanaan kurikulum merdeka dirancang sebagai bagian dari upaya Kemendikbudristek untuk mengatasi krisis belajar yang telah lama kita hadapi, dan menjadi semakin parah karena pandemi Covid-19 (Kemendikbudristek, 2022).

Kurikulum merdeka belajar merupakan segala proses pembelajaran yang dilakukan baik didalam maupun diluar sekolah yang dilakukan oleh peserta didik dan berada dibawah tanggung jawab pendidik atau guru maupun pihak sekolah. Kurikulum merdeka belajar ini lebih menuntut peserta didiknya untuk lebih mandiri, maksud dari mandiri ini yaitu bahwa peserta didik ini lebih membebaskan mereka untuk mengakses ilmu yang akan didapatkannya baik pada pendidikan

formal maupun pendidikan non formal. Sehingga, dalam kurikulum merdeka belajar ini tidak memberikan batasan mengenai konsep pembelajaran yang dilaksanakan oleh sekolah maupun luar sekolah. Selain itu juga pada kurikulum merdeka belajar ini guru dan juga peserta didik dituntut untuk lebih kreatif (Juliati Boang Manalu, 2022).

Profil Pelajar Pancasila

Profil pelajar Pancasila adalah karakter dan kemampuan yang dibangun dalam keseharian dan dihidupkan dalam diri setiap individu peserta didik melalui budaya satuan pendidikan, pembelajaran intrakurikuler, proyek penguatan profil pelajar pancasila, maupun ekstrakurikuler. Dalam rangka mewujudkan profil pelajar Pancasila di satuan pendidikan dibutuhkan proyek penguatan. Proyek penguatan profil pelajar Pancasila memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk "mengalami pengetahuan" sebagai proses penguatan karakter sekaligus kesempatan untuk belajar dari lingkungan sekitarnya. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2020 tentang Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2020-2024 mengemukakan bahwa profil pelajar Pancasila adalah perwujudan pelajar Indonesia yang merupakan pelajar sepanjang hayat yang berkompeten, ber karakter dan berperilaku sesuai nilai-nilai Pancasila. Sepanjang hayatnya pelajar Indonesia akan memiliki kemampuan untuk memaknai hidupnya yang fana dalam mencapai kedudukannya secara paripurna (Anton Leonard, 2021).

Kurikulum merdeka dalam program profil pelajar Pancasila ini bertujuan untuk melakukan penguatan pendidikan karakter yang mengharapkan lahirnya Sumber Daya Manusia (SDM) yang unggul dan mampu ber karakter sesuai dengan nilai-nilai pancasila melalui kegiatan budaya sekolah, intrakurikuler, proyek, dan ekstrakurikuler. Profil pelajar Pancasila adalah sebuah profil ideal yang diharapkan dapat berkembang dan diwujudkan pada pelajar di Indonesia dengan bantuan semua pihak melalui enam kompetensi sebagai dimensi kunci. Keenam kompetensi tersebut saling berkaitan dan menguatkan sehingga dalam mewujudkan profil pelajar Pancasila yang utuh tersebut, keenam dimensi ini harus berkembang bersamaan. Keenam dimensi tersebut (Kemendikbudristek, 2022:2) yakni: 1) beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia; 2) berkebhinekaan global; 3) bergotong royong; 4) mandiri; 5) bernalar kritis dan 6) kreatif.

Dimensi Gotong Royong Profil Pelajar Pancasila

Dimensi gotong royong yaitu kemampuan untuk melakukan kegiatan secara bersama-sama dengan suka rela agar kegiatan yang dikerjakan dapat berjalan lancar, mudah dan ringan. Gotong royong adalah perilaku dari setiap orang yang hidup dan bekerja sama dalam keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Oleh karena itu, dimensi gotong royong merupakan nilai unik, yang tertanam pada dirinya ataupun yang diimplementasikan dalam perilaku manusia, mengarah pada sikap, perilaku, motivasi, keterampilan serta menunjukkan bagaimana seseorang tersebut bertindak laku. Gotong royong banyak diakui menjadi salah satu nilai ciri khas bangsa Indonesia sehingga dalam falsafah negara Indonesia yaitu pancasila, kita akan menemukan bahwa semangat gotong royong atau kebersamaan menjadi salah satu nilai pokok yang membentuk Pancasila, antara lain dalam nilai kemanusiaan, persatuan, permusyawaratan serta keadilan sosial. Karakter profil pelajar Pancasila pada dimensi karakter gotong royong adalah kemampuan untuk melakukan aktivitas dengan asas kebersamaan.

Dengan adanya dimensi gotong royong, diharapkan dapat menumbuhkan sikap kolaborasi, peduli dan berbagi, yang tentunya sangat selaras dengan nilai-nilai pancasila yang luhur. Berikut ini 3 elemen kunci dari dimensi gotong royong dalam profil pelajar Pancasila yang menjadi salah satu struktur pembelajaran dalam kurikulum merdeka.

- a. Kolaborasi

Kolaborasi merupakan kunci elemen dari dimensi gotong royong yang dimiliki oleh peserta didik Indonesia dengan didasari perasaan senang bekerja sama, mengunggulkan *team work*, serta memiliki sifat positif terhadap perbedaan, keunikan, orang lain. Sikap kolaborasi dapat menumbuhkan persatuan dan kesatuan tanpa adanya iri dengki, persaingan yang negatif, serta menjauhkan dari sikap individualisme yang kurang baik.

b. Kepedulian

Kepedulian merupakan kunci elemen dari dimensi gotong royong selanjutnya. Kepedulian dapat memberikan rasa empati terhadap sesama, bertindak proaktif pada kondisi maupun keadaan di lingkungan fisik sosial.

c. Berbagi

Sikap berbagi merupakan dapan menerima sekaligus memberi bagi kehidupan pribadi tiap peserta didik serta kehidupan bersama terhadap sesamanya. Selain itu, juga bersedia dan juga mampu menjalani kehidupan sosial bersama, menggunakan sumber daya dan ruang dalam masyarakat secara baik, juga mengedepankan kepentingan bersama.

Dimensi gotong royong profil pelajar Pancasila ini sangat menarik untuk dikaji karena ini merupakan bagian dari kurikulum merdeka yang dimana menjadi kurikulum terbaru dalam dunia pendidikan. Hal-hal yang harus dilakukan untuk mewujudkan dimensi gotong royong dalam profil pelajar Pancasila adalah melakukan kolaborasi, memiliki kepedulian yang tinggi, dan berbagi dengan sesama. Jadi berdasarkan uraian permasalahan di atas, maka peneliti merasa perlu untuk mengkaji lebih lanjut tentang bagaimana penerapan dimensi gotong royong yang dapat dikembangkan dalam profil pelajar Pancasila pada siswa di SMP Negeri 6 Palangka Raya. Tujuannya adalah untuk mendeskripsikan secara konseptual pentingnya implementasi profil pelajar Pancasila dalam mengembangkan dimensi gotong royong siswa di SMP Negeri 6 Palangka Raya. Berdasarkan uraian di atas, penulis ingin melakukan sebuah penelitian yang berjudul : “Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Melalui Profil Pelajar Pancasila Dalam Mewujudkan Dimensi Gotong Royong Siswa Kelas VII DI SMP Negeri 6 Palangka Raya”.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode Kualitatif Deskriptif. Sugiyono (2020) mengatakan bahwa penelitian kualitatif, penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa yang terjadi pada saat sekarang atau masalah aktual. Teknik pengumpulan yang disajikan dalam penelitian ini adalah berupa penelitian lapangan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Studi lapangan untuk memperoleh data primer yaitu dengan wawancara. Sedangkan penelitian kepustakaan untuk memperoleh data sekunder berdasarkan buku bacaan. Sedangkan teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif seperti apa yang dimana tujuannya adalah untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang sudah terkumpul sebagaimana adanya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar melalui Profil Pelajar Pancasila dalam mewujudkan dimensi gotong royong siswa kelas VII di SMP Negeri 6 Palangka Raya

Implementasi kurikulum merdeka belajar melalui profil pelajar Pancasila dalam mewujudkan dimensi gotong royong siswa yang diusulkan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Bapak Nadiem Makarim untuk mendukung rencana dan tujuan Presiden RI Bapak Joko Widodo untuk menciptakan Negara Indonesia yang maju dan berdaulat dan juga mandiri melalui terciptanya pelajar pancasila yang Beriman dan Bertaqwa kepada Tuhan YME, Bernalar

Kritis, Berakhlak Mulia, Kreatif dan Inovatif, Bergotong Royong, serta Berkebhinekaan Global. Hal itu menjadi acuan penting bagi siswa kelas VII di SMP Negeri 6 Palangka Raya dalam penerapan kurikulum merdeka belajar melalui profil pelajar Pancasila dalam mewujudkan dimensi gotong royong siswa harus benar-benar dimaksimalkan agar sekolah dapat meluluskan pelajar yang berkarakter Pancasila sesuai dengan dimensi profil pelajar Pancasila.

Di SMP Negeri 6 Palangka Raya Kurikulum Merdeka Belajar mulai di terapkan tepatnya pada tahun ajaran baru 2022/2023. Kurikulum merdeka belajar di sekolah ini di terapkan secara bertahap yaitu baru di kelas VII sedangkan kelas VIII dan IX masih menerapkan Kurikulum 2013. Kurikulum merdeka adalah kurikulum sekolah yang mengacu pada pertumbuhan bakat dan minat peserta didik. Dengan kurikulum ini, peserta didik dapat memilih pelajaran sesuai minat dan bakatnya dengan pendekatan pembelajaran pembelajaran berbasis proyek atau *project base learning* (PBL). Bentuk perencanaan pembelajaran yang di susun dalam kurikulum merdeka belajar di SMP Negeri 6 Palangka Raya adalah sekolah mengadakan pelatihan implementasi kurikulum merdeka belajar kepada semua guru-guru yang ada di SMP Negeri 6 Palangka Raya agar memahami dan mempersiapkan diri kompetensinya melewati merdeka mengajar ini. Pelatihannya ini biasa melalui mengundang narasumber dari LPMP supaya guru-guru bisa mengenal apa itu kurikulum merdeka belajar dan bagaimana cara pembelajarannya disamping itu juga guru-guru dibekali platform merdeka belajar masing-masing guru membuka aplikasi tersebut, karna didalamnya lengkap baik itu modul RPP maupun materi dll. Bahkan sekarang ini pelatihan guru bisa di buka di platform merdeka mengajar.

Menurut Sufyadi, (2021:11) tentang adanya dimensi gotong royong profil pelajar Pancasila merupakan bagian dari kurikulum merdeka belajar. Dengan adanya dimensi gotong royong ini siswa akan dapat meningkatkan kemampuan bergotong royong yaitu untuk melakukan kegiatan secara bersama-sama dengan suka rela agar kegiatan yang dikerjakan dapat berjalan dengan lancar, mudah dan ringan. Maka sama halnya dengan implementasi kurikulum merdeka belajar melalui profil pelajar Pancasila dalam mewujudkan dimensi gotong royong siswa kelas VII di SMP Negeri 6 Palangka Raya yang di laksanakan kegiatan kerja bakti gotong royong setiap hari jum'at. Kegiatan gotong royong ini mencakup membersihkan kelas dan pekarangan kelas membersihkan halaman, memungut sampah dan membersihkan sarana dan prasarana dilingkungan sekolah kegiatan di laksanakan dengan diawasi oleh guru-guru.

Menurut Ki Hadjar Dewantara pembelajaran perlu di sertai interaksi dengan lingkungan, pembelajaran tersebut bertujuan agar siswa mempunyai sifat tolong menolong antar sesama, peduli terhadap lingkungan, dan bekerja bersama-sama atau bergotong royong (Sulistiyati, 2021:4). Dengan begitu siswa SMP 6 Palangka Raya memiliki kemampuan bergotong-royong, salah satunya yang di terapkan dalam pembelajaran di kelas yaitu, mengerjakan tugas kelompok merupakan tugas gotong royong yang dilakukan secara bersama-sama yang sudah ditentukan. Menurut Kurniawan (2017:15) Dari adanya kebiasaan yang terbentuk dari perbuatan yang dilakukan secara berulang-ulang pada setiap hari yang pada mulanya disadari atau disengaja, namun karena seringnya perbuatan tersebut dilakukan maka akan seringkali perbuatan tersebut dilakukan secara reflek yang tidak disadari oleh orang yang bersangkutan.

Salah satu dimensi Profil Pelajar Pancasila yang digunakan dalam pembelajaran adalah gotong royong. Dimensi gotong royong yaitu kemampuan untuk melakukan kegiatan secara bersama-sama dengan suka rela agar kegiatan yang dikerjakan dapat berjalan lancar, mudah dan ringan. Elemen-elemen dari bergotong royong adalah kolaborasi, kepedulian, dan berbagi. Setiap siswa dapat mencoba untuk berkolaborasi dengan orang lain, menanamkan kepedulian pada hal-hal yang berkaitan dengan kepentingan bersama, serta terbuka untuk berbagi pengetahuan, pengalaman, atau sumber daya lain yang memungkinkan.

Menurut Irfan (2016:30) yang menyimpulkan bahwa perilaku gotong royong di lingkungan sekolah sangat penting yang harus ditanamkan sejak usia dini. Karena gotong royong merupakan salah satu karakter yang perlu dikembangkan untuk bekal siswa ketika dewasa nanti. Peran gotong royong saat ini sangat penting untuk meningkatkan kerjasama siswa, saling tolong menolong dan peduli terhadap sesama dan lingkungan. Hal ini perlu ditanamkan sejak anak hingga dewasa baik di rumah, masyarakat, dan sekolah. Perilaku gotong royong merupakan perilaku karakter yang perlu dikembangkan untuk bekal peserta didik hingga dewasa nanti.

Di sekolah adalah peran guru dalam melakukan kewajibannya untuk membimbing, mengarahkan, menuntun siswa agar suatu pekerjaan dapat berlangsung dan tidak membutuhkan waktu yang cukup lama. Perilaku gotong royong selalu ditanamkan setiap hari di sekolah. Namun tidak dapat dipungkiri ada beberapa momen siswa sulit dalam mengikuti kegiatan gotong royong. Dalam hal gotong royong berfokus pada kemampuan untuk melakukan kegiatan secara bersama-sama dengan suka rela agar kegiatan yang dikerjakan dapat berjalan lancar, mudah dan ringan (Kewarganegaraan, 2022:33). Yang dimaksud gotong royong yakni pelajar Pancasila yang selalu menjunjung tinggi kerja sama supaya pekerjaan yang berat menjadi ringan serta melatih sikap kepedulian dan berbagi.

Faktor pendukung dan faktor penghambat dalam implementasi Kurikulum Merdeka Belajar melalui Profil Pelajar Pancasila dalam mewujudkan dimensi gotong royong siswa kelas VII di SMP Negeri 6 Palangka Raya

a. Faktor Pendukung

Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia, Nadiem Makarim menyatakan bahwa kurikulum merdeka adalah sebuah inovasi untuk menciptakan suasana belajar yang ideal dan Bahagia. Kurikulum merdeka ini hadir sebagai bentuk perubahan dalam pendidikan di Indonesia. Dengan Kurikulum Merdeka, diharapkan bahwa para siswa akan lebih terlibat dalam proses belajar mereka, karena kurikulum ini memberikan kebebasan bagi siswa untuk memilih materi yang ingin dipelajari. Dengan cara ini, diharapkan bahwa siswa akan lebih termotivasi dan dapat meraih potensi terbaik mereka dalam belajar. Kurikulum merdeka juga diharapkan dapat mengatasi masalah-masalah yang ada dalam pendidikan Indonesia saat ini, seperti kesenjangan antara kurikulum dengan kebutuhan dunia kerja.

Dalam kurikulum merdeka, pembelajaran karakter menjadi lebih ditekankan dengan tujuan menciptakan generasi yang memiliki karakter yang baik dan mampu menjadi Sumber Daya Manusia (SDM) yang unggul. Selain itu, kurikulum ini juga memadukan kemampuan literasi, pengetahuan, keterampilan, dan sikap dalam penggunaan teknologi. Siswa diberikan kebebasan untuk belajar dan berpikir dari berbagai sumber sehingga mereka dapat mencari pengetahuan dan memecahkan masalah nyata yang dihadapi (Inayati, 2022:3).

Kurikulum merdeka adalah inisiatif dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) yang bertujuan untuk memberikan kebebasan kepada sekolah dalam merancang dan melaksanakan kurikulum sesuai dengan kebutuhan dan potensi lokal masing-masing. Ketika melakukan wawancara di SMP Negeri 6 Palangka Raya, ditemukan beberapa faktor pendukung terlaksananya kegiatan pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka Belajar :

1. Adanya sarana dan prasarana kebersihan yang menunjang di sekolah sehingga siswa dan guru dapat bekerja sama dalam menjaga kebersihan lingkungan.
2. Faktor intern (dalam diri) yaitu dengan siswa yang mengerti akan pentingnya lingkungan hidup dan tahu bagaimana caranya menjaga kebersihan lingkungan.

3. Adanya upaya-upaya yang dilakukan pihak sekolah seperti mensosialisasikan kepada siswa-siswi untuk menjaga lingkungan dan kelestarian alam, bahwa betapa pentingnya lingkungan hidup bagi manusia, contohnya setiap hari jum'at diadakan kerja bakti gotong royong membersihkan lingkungan sekitar sekolah.
4. Adanya aturan tata tertib sekolah yang tegas, mengharuskan siswa untuk menjaga dan menciptakan lingkungan yang bersih dan sehat.

Dalam implementasi kurikulum merdeka, guru juga dibantu dengan adanya platform merdeka belajar. Platform merdeka belajar adalah sebuah platform digital yang dikembangkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbud Ristek) sebagai sarana untuk memudahkan pelaksanaan kurikulum merdeka di seluruh jenjang pendidikan. Platform ini menyediakan berbagai fitur dan layanan untuk mendukung proses pembelajaran, seperti pengelolaan kurikulum, pembuatan soal, evaluasi pembelajaran, dan pelaporan kemajuan belajar siswa. Dengan adanya platform tersebut kini semakin mempermudah guru dalam mendapatkan referensi, inspirasi, informasi, dan pemahaman tentang implementasi kurikulum merdeka. Dan faktor pendukung dalam implementasi kurikulum merdeka belajar melalui profil pelajar Pancasila dalam mewujudkan dimensi gotong royong siswa kelas VII di SMP Negeri 6 Palangka Raya dan sangat penting belajar untuk membangun serta meningkatkan keterampilan sosial dengan bergotong royong membuat suatu pekerjaan menjadi lebih mudah di kerjakan. Faktor pendukungnya adalah siswa dan guru saling kerja sama, tolong menolong, peduli terhadap sesama dan lingkungan serta tersedianya sarana dan prasarana kebersihan yang memadai, dimana sarana dan prasarana tersebut sangat mempengaruhi kegiatan kebersihan sekolah membuat suasana kelas yang nyaman.

b. Faktor penghambat

Kurikulum merdeka adalah sebuah kebijakan pendidikan yang dirancang untuk membuat kurikulum lebih sederhana dan fleksibel, sehingga guru dapat fokus pada materi esensial dan peserta didik dapat lebih aktif sesuai dengan minat mereka. Tujuan utama kurikulum merdeka adalah untuk membantu mewujudkan tujuan pembelajaran secara lebih efektif dan efisien, serta untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. Kurikulum merdeka adalah salah satu upaya pemerintah Indonesia untuk memperbaiki kualitas pendidikan di sekolah. Ketika melakukan wawancara di SMP Negeri 6 Palangka Raya terdapat beberapa faktor penghambat yang dapat menghambat terlaksananya kegiatan pembelajaran dalam kurikulum merdeka belajar:

1. Kurangnya keterampilan dan dukungan dari para guru dalam pemahaman kurikulum merdeka belajar ini.
2. Belum adanya sarana dan prasarana yang memadai, sekolah masih kesulitan dalam memenuhi sarana prasarana yang dapat menunjang implementasi kurikulum merdeka.
3. Sudah diberikan pemahaman akan pentingnya menjaga kebersihan sekolah tetapi masih ada sebagian siswa yang berkelakuan malas sehingga berpengaruh ke teman sekitar dan akhirnya ikut-ikutan juga tidak menjaga kebersihan.

PENUTUP

Kesimpulan

Dari data yang didapatkan mengenai implementasi kurikulum merdeka belajar melalui profil pelajar Pancasila dalam mewujudkan dimensi gotong royong siswa kelas VII di SMP Negeri 6 Palangka Raya, penulis dapat menarik kesimpulan sesuai dengan rumusan masalah yang ada, adapun kesimpulannya sebagai berikut :

Dalam bagian ini akan diuraikan kesimpulan hasil penelitian menunjukkan bahwa kurikulum merdeka belajar ini mengacu pada pertumbuhan bakat dan minat peserta didik di sekolah. Bentuk perencanaan pembelajaran yang di susun dalam kurikulum merdeka belajar di SMP Negeri 6 Palangka Raya ini adalah sekolah mengadakan pelatihan implementasi kurikulum merdeka belajar kepada semua guru-guru agar memahami dan mempersiapkan diri kompetensinya melewati kurikulum merdeka belajar ini serta dibekali platform merdeka belajar masing-masing guru dapat membuka aplikasi tersebut, karena didalamnya lengkap seperti pengelolaan kurikulum, pembuatan soal, evaluasi pembelajaran, dan pelaporan kemajuan belajar siswa. Dengan adanya platform tersebut kini semakin mempermudah guru dalam mendapatkan referensi, inspirasi, informasi, dan pemahaman tentang implementasi kurikulum merdeka.

Salah satu dimensi profil pelajar Pancasila yang digunakan dalam pembelajaran adalah gotong royong. Dimensi gotong royong yaitu kemampuan untuk melakukan kegiatan secara bersama-sama dengan suka rela agar kegiatan yang dikerjakan dapat berjalan lancar, mudah dan ringan. Perilaku gotong royong di lingkungan sekolah sangat penting yang harus ditanamkan sejak usia dini. Karena gotong royong merupakan salah satu karakter yang perlu dikembangkan untuk bekal siswa ketika dewasa nanti. Peran gotong royong saat ini sangat penting untuk meningkatkan kerjasama siswa, saling tolong menolong dan peduli terhadap sesama dan lingkungan.

Faktor pendukungnya adalah adanya sarana dan prasarana kebersihan yang menunjang di sekolah sehingga siswa dan guru dapat bekerja sama dalam menjaga kebersihan lingkungan, faktor intern (dalam diri) yaitu dengan siswa yang mengerti akan pentingnya lingkungan hidup dan tahu bagaimana caranya menjaga kebersihan lingkungan, adanya upaya-upaya yang dilakukan pihak sekolah seperti mensosialisasikan kepada siswa-siswi untuk menjaga lingkungan dan kelestarian alam, bahwa betapa pentingnya lingkungan hidup bagi manusia dan adanya aturan tata tertib sekolah yang tegas, mengharuskan siswa untuk menjaga dan menciptakan lingkungan yang bersih dan sehat. Sedangkan faktor penghambat adalah kurangnya keterampilan dan dukungan dari para guru dalam pemahaman kurikulum merdeka belajar ini, belum adanya sarana dan prasarana yang memadai, sekolah masih kesulitan dalam memenuhi sarana prasarana yang dapat menunjang implementasi kurikulum merdeka dan sudah diberikan pemahaman akan pentingnya menjaga kebersihan sekolah tetapi masih ada sebagian siswa yang berkelakuan malas sehingga berpengaruh ke teman sekitar dan akhirnya ikut-ikutan juga tidak menjaga kebersihan.

SARAN

Saran dalam penelitian implementasi kurikulum merdeka belajar melalui profil pelajar Pancasila dalam mewujudkan dimensi gotong royong siswa kelas VII di SMP Negeri 6 Palangka Raya adalah sebagai berikut :

- a. Bagi pihak sekolah diharapkan agar lebih meningkatkan fasilitas yang diberikan kepada siswa agar mereka lebih bersemangat dalam melakukan kegiatan gotong royong serta guru dan siswa diharapkan ikut serta dalam kegiatan gotong royong agar tercipta kerjasama dan keakraban antara siswa dan guru. Serta dengan adanya tata tertib sekolah dalam menciptakan lingkungan yang bersih dan sehat.
- b. Bagi siswa di harapkan agar lebih peduli lagi terhadap lingkungan sekolah dan menjaga lingkungan serta kelestarian alam lingkungan sekolah, bahwa betapa pentingnya lingkungan hidup yang bersih dan nyaman agar pembelajaran juga dapat berjalan dengan lancar.

DAFTAR PUSTAKA

- Anton Leonard, Deni Gunawan, Edi Rahmat Widodo & Esti Purnawinarni. (2021). *Tunas pancasila*. Jakarta: Direktorat Sekolah Dasar Direktorat Jenderal PAUD, Dikdas dan Dikmen Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi.
- Inaya. (2022). Implementasi Supervisi Klinis dalam Penerapan Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 3.
- Irfan. (2016). Crouddfunding Sebagai Pemaknaan Energi Gotong Royong. *Jurnal Ilmu Kependidikan*, 30.
- Juliati Boang Manalu, Pernando Sitohang & Netty Heriwati Henrika. (2022). Pengembangan Perangkat Pembelajaran Kurikulum Merdeka. *Prosiding Pendidikan Dasar*, 80–86.
- Kemendikbudristek. (2022). *Dimensi, Elemen dan Subelemen Profil Pelajar Pancasila Pada Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Kemendikbudristek. (2022). *Kebijakan Pemerintah Terkait Kurikulum Merdeka*. Diambil kembali <https://pusatinformasi.guru.kemdikbud.go.id/hc/en-us/articles/6824815789465-Kebijakan-Pemerintah-Terkait-Kurikulum-Merdeka>
- Kemendikbudristek. (2022). Latar Belakang Kurikulum Merdeka. *Merdeka Belajar*. Diambil kembali dari <https://pusatinformasi.guru.kemdikbud.go.id/hc/en-us/articles/6824331505561-Latar-Belakang-Kurikulum-Merdeka>
- Kewarganegaraan. (2022). *Konsep dan penguatan pendidikan karakter*. Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Kurniawan. (2017). *Pendidikan karakter di sekolah: Revitalisasi peran sekolah dalam menyiapkan generasi bangsa berkarakter*. Yogyakarta: Samudra Biru.
- Primanita Sholihah Rosmana, Sofyan Iskandar, Hilma Fauziah, Nadiyah Azzifah, & Weby Khamelia. (2022). Kebebasan dalam Kurikulum Prototipe. *As-Sabiqun*, 115–131.
- Rudyanto, Yudha & Saputra. (2015). *Pembelajaran Kooperatif Untuk Meningkatkan Keterampilan Anak*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Shalahudin Ismail, Suhana Suhana & Qiqi Yuliati Zakiah. (2021). Analisis Kebijakan Penguatan Pendidikan Karakter Dalam Mewujudkan Pelajar Pancasila. *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 76–84.